

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

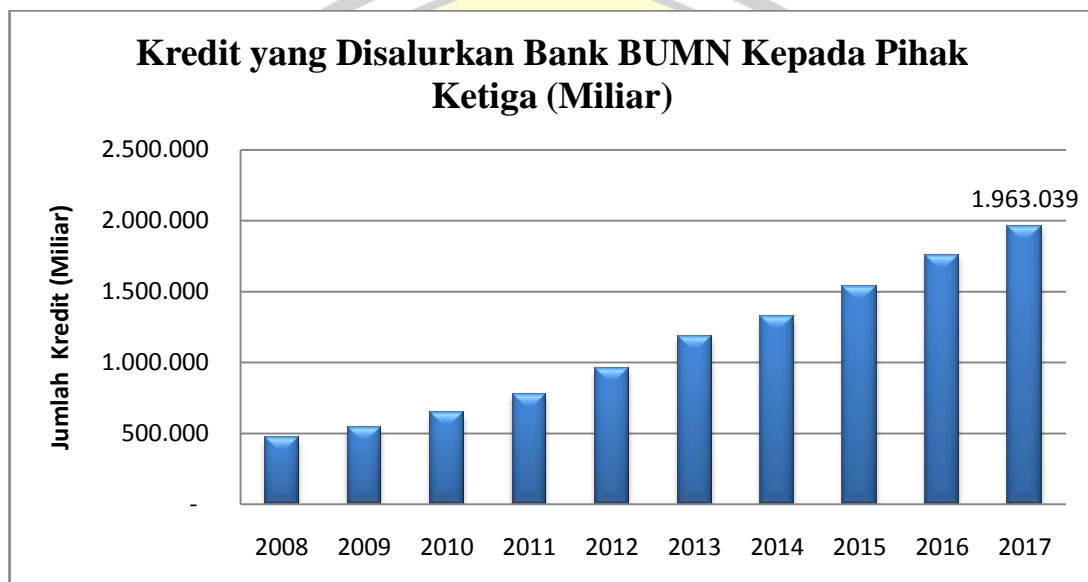
Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada kontribusi dari lembaga keuangan. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Peran serta perbankan dalam bentuk pelayanan jasa sangat dibutuhkan pengguna dari kalangan industri terkait dengan aktivitas transaksi finansialnya. Perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi suatu negara.

Kondisi perekonomian global yang masih belum membaik pasca terjadinya krisis global tahun 2008 pada gilirannya memberikan tantangan bagi perekonomian Indonesia. Perekonomian global yang masih belum menguntungkan berisiko mengganggu proses pemulihan ekonomi Indonesia. Risiko tersebut bila terus berlanjut tidak hanya dapat menghambat perbaikan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memberikan tekanan pada stabilitas ekonomi dan stabilitas sistem keuangan.

Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit (Darmawan, 2017). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat

dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Gambar 1.1
Grafik perkembangan kredit yang disalurkan Bank BUMN tahun 2008-2017



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2012 - 2017

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa kredit yang disalurkan oleh bank BUMN terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat juga terus meningkat, sehingga akan selalu membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya tersebut.

Berdasarkan Laporan Perekonomian dan Perbankan yang dipublikasikan oleh Lembaga Penjamin Simpanan, Pada Juni 2017 kredit perbankan tercatat mengalami penurunan 97 bps dibanding dengan pertumbuhan tahunan bulan

sebelumnya menjadi 7,75% (yoy). Pertumbuhan DPK juga mengalami hal yang sama yakni menurun 88 bps dibanding pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 11,18% (yoy) menjadi sebesar 10,30% (yoy). Pertumbuhan kredit yang masih fluktuatif ini disebabkan oleh masih lemahnya permintaan, sementara dari sisi penawaran bank masih berhati-hati untuk ekspansi. BI pun memulai realisasi dengan memangkas proyeksi kredit pada tahun 2017 menjadi 8%-10% dari proyeksi awal sebesar 10%-12%.

Walau demikian masih ada sedikit harapan meningkatnya pertumbuhan kredit, bila dilihat dari pertumbuhan bulanan (mom) terjadi peningkatan 60 bps dari 0,89% bulan Mei menjadi 1,49% di Juni 2017. KMK dengan porsi 47% dari total kredit, pada 3 bulan terakhir pertumbuhannya melambat menjadi sebesar 7,21% (yoy) di Juni 2017. Hal yang sama terjadi pada kredit investasi dengan porsi 26% dari total kredit, yang hanya tumbuh sebesar 6,44% (yoy), sementara kredit konsumsi dengan porsi 28% dari total kredit, meski lambat juga mengalami peningkatan sebesar 9,86% (yoy). Sehingga secara keseluruhan kredit investasi dan kredit konsumsi masih menjadi penopang pertumbuhan kredit perbankan.

Dalam memberikan kredit bank dituntut agar mendapat keuntungan yang besar, sehingga cukup untuk menutup seluruh biaya dana, baik dana yang ditempatkan pada sektor yang menghasilkan maupun dana yang tidak menghasilkan, biaya overhead dan biaya operasional lain, serta target yang hendak dicapai. Dengan demikian pinjaman/kredit merupakan tulang punggung/mesin pencetak keuntungan bagi bank. (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:206). Kontribusi pendapatan bunga kredit di Indonesia masih mendominasi

pendapatan bank. Hal ini dapat diartikan bahwa aktivitas perkreditan sangat mendominasi di lembaga perbankan. Meskipun demikian harus diingat bahwa selain memberikan kontribusi pendapatan bunga tertinggi bagi pendapatan bank, risiko yang ditimbulkan oleh perkreditan juga sangat tinggi. Oleh karena itu penyajian secara akurat dan berkala tentang perkreditan menjadi sangat penting bagi bank untuk memantau setiap kualitas kredit yang diberikan (Taswan, 2017:215).

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dana yang berasal dari masyarakat luas atau dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2006:47). Hal tersebut dikarenakan hampir 80%-90% dana yang dikelola oleh bank berasal dari dana pihak ketiga (Dendawijaya, 2005:56). Dana pihak ketiga yang diperoleh bank ini selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit.

Capital (modal) adalah faktor yang sangat penting untuk pengembangan usaha dan untuk mengantisipasi timbulnya risiko kredit macet. *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Sari, 2013). Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank untuk melakukan penyaluran

kredit juga semakin besar (Yuliana,2014). Dengan kata lain hubungan CAR dan kredit adalah searah, besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari jumlah ATMR bagi bank dengan profil risiko peringkat 1, 9% sampai kurang dari 10% dari jumlah ATMR bagi bank dengan profil risiko peringkat 2, 10% sampai kurang dari 11% dari ATMR bagi bank dengan profil risiko peringkat 3, dan 11% sampai 14% dari ATMR bagi bank dengan profil risiko peringkat 4 atau peringkat 5.

Non performing loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Yuliana (2014) menyebutkan bahwa kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari pihak perbankan dan faktor dari pihak nasabah. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL suatu bank maka semakin tinggi pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank tersebut. NPL yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak mampu mencari calon debitur yang berkualitas sehingga hal tersebut menyebabkan kerugian bagi perbankan, karena kredit yang bermasalah/macet sudah tidak bisa dikembalikan sehingga perusahaan akan mencatatnya sebagai kerugian. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, standar NPL yang ideal adalah dibawah 5% (Widiyanti, 2014).

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank tentu harus memperhatikan aspek profitabilitas atau tingkat keuntungan yang diperolehnya. Profitabilitas

adalah acuan bagi bank dalam mengukur laba yang diperoleh oleh bank sebagai tolok ukur kinerja bank yang efisien. Efisiensi suatu perbankan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal, atau dengan menghitung rentabilitasnya (Yuliana, 2014). *Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank. Rasio ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Setiap usaha perbankan pasti memerlukan likuiditas, karena semakin optimal tingkat likuiditas suatu bank maka tingkat penyaluran kreditnya akan semakin besar. *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kuncahyono, 2016). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin banyak DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik, namun jika rasio ini terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank relatif tidak likuid dan berisiko tidak mampu memenuhi penarikan yang akan dilakukan oleh para penyimpan dana. Dan jika rasio ini terlalu rendah maka menunjukkan bank relatif likuid, yang berarti bank memiliki kelebihan dana yang dapat dipinjamkan kepada calon debiturnya (Adnan dkk, 2016). Yuliana (2014) mengatakan bahwa rendahnya rasio LDR menunjukkan kredit yang disalurkan juga rendah. Oleh sebab itu, Bank Indonesia telah menetapkan posisi ideal LDR adalah diantara 80% - 92%.

Melalui penelitiannya Niteriasihani, dkk (2016) dan Widiyanti (2014) menemukan bahwa, dana pihak ketigaberpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.Sementara hasil yang berbeda dikemukakan oleh Kuncahyono (2016) dimana dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Kuncahyono (2016) dan Darmawan (2017) menemukan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan menurut penelitian Niteriasihani, dkk (2016) *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Menurut Niteriasihani, dkk (2016),Kuncahyono (2016) dan Darmawan (2017), *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Berbeda dengan penelitian Yuliana (2014) yang mengatakan *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Anisa, dkk (2017) dan Haryanto dan Widyarti, (2017) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

Kuncahyono (2016) mengemukakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.Sedangkan menurut Darmawan (2017) *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Yuliana (2014), *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Berbeda dengan penelitian Kuncahyono (2016) *loan*

to deposit ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan menurut Darmawan (2017), *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi yang sebelumnya dilakukan oleh Niteriasihani, dkk (2016), Tetapi terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini. Perbedaan yang pertama yaitu menambahkan variabel *return on asset* dan *loan to deposit ratio* yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Alasan penambahan variabel *return on asset* dikarenakan keuntungan yang dihasilkan pada tahun lalu merupakan acuan bagi perbankan untuk mengalokasikan dana yang dikelolanya dalam pemberian kredit pada tahun mendatang, sedangkan variabel *loan to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi kredit yang diberikan terhadap jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR merupakan suatu indikator untuk mengetahui tingkat likuiditas dan tingkat kesehatan sebuah bank. Perbedaan kedua yaitu pada subjek yang digunakan, Niteriasihani, dkk (2016) menggunakan subjek pada PT. Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Klungkung, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek pada perbankan milik pemerintah (BUMN) periode 2008 sampai 2017. Alasan pemilihan bank milik pemerintah (BUMN/Persero) sebagai subjek adalah karena bank tersebut merupakan bank yang mengelola aset-aset milik negara dan dinilai cukup eksis dalam bidang perkreditan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang variabel-variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON PERFORMING LOAN*, *RETURN ON ASSET*, DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN (Studi pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah sehingga dapat lebih mudah dipahami serta untuk menghindari salah tafsir terhadap maksud serta tujuan penelitian ini. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah perbankan milik pemerintah atau badan usaha milik negara (BUMN).
2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penyaluran kredit perbankan.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *return on asset*, dan *loan to deposit ratio*.
4. Periode dalam penelitian ini hanya selama 10 tahun yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, serta ditemukan adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu (*research gap*) maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?
2. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?
3. Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?
4. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?
5. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah hal pokok yang harus ada dan ditetapkan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit perbankan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap penyaluran kredit perbankan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* terhadap penyaluran kredit perbankan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap penyaluran kredit perbankan.

5. Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap penyaluran kredit perbankan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adanya suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi bidang ilmu yang diteliti. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Bank BUMN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan perbankan. Khususnya dalam hal penyaluran kredit kepada masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat umum untuk mengetahui tentang bagaimana penyaluran kredit perbankan.

3. Bagi Kalangan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan tentang pengaruh dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *return on asset* dan *loan to deposit ratio* terhadap penyaluran kredit perbankan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menemukan faktor-faktor lain dengan menambahkan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap kebijakan dalam penyaluran kredit, atau juga sebagai bahan kepustakaan serta sumber pengetahuan.